

ABSTRAK

Respon Siswa terhadap Tindak Tutur Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas

Oleh: Dewi Anggraini, (Pd.Bhs.Ind. PPs UNP-2012)

Komunikasi di kelas mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik. Dalam arti, terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Hubungan ini tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal, seperti senyuman, anggukan kepala, rasa simpati, senang, dan bahasa tubuh (*body language*) lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik yang sudah ada selama ini dengan menggunakan fasilitas bahasa.

Fakta-fakta inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang tindak tutur ini karena strategi bertutur guru merupakan salah satu stimulus yang akan memberikan peluang terjadinya respon. Kelompok tindak tutur seperti: (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Selanjutnya, Searle (1976:1-24) menggolongkan tindak tutur berdasarkan tujuannya ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni : (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) mendeskripsikan dan menjelaskan jenis tindak tutur yang digunakan guru di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. 2) mendeskripsikan dan menjelaskan strategi bertutur yang digunakan guru di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. 3) mendeskripsikan dan menjelaskan respon siswa yang muncul terhadap tindak tutur guru di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi positif terhadap aspek teoretis dan praktis. (1). Secara teoretis, mendukung acuan teori bahwa tuturan guru (*teacher – talk*) sebagai stimulus dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dapat memunculkan berbagai bentuk respon dari siswa baik secara verbal maupun nonverbal. Tuturan guru dapat dipandang sebagai salah satu aspek yang membangun konteks sosial pembelajaran sekaligus sebagai penggerak motivasi belajar siswa. Strategi bertutur yang digunakan guru di dalam proses kegiatan belajar-mengajar di kelas memperhatikan faktor situasi, suasana, kondisi, tempat terjadinya tindak tutur. Guru menempatkan strategi bertutur pada tingkat keakraban dan tingkat kesantunan tuturan supaya terjadi dampak positif terhadap motivasi siswa. 2). Implikasi Praktis a. Implikasi dalam Pembelajaran di Kelas, Proses pembelajaran tidak semata-mata untuk menyampaikan tuntutan materi kurikulum kepada siswa, tetapi yang paling penting adalah bagaimana siswa itu bersemangat dalam belajar, menghormati guru karena ia senang dengan tuturan guru di kelas. Dengan demikian, guru dituntut untuk menempatkan anak didik sebagai masyarakat tutur yang perlu perhatian, penghargaan, masyarakat berbudi pekerti, dan masyarakat berbudaya maka implikasinya guru harus pandai menata strategi bertutur pada siswa di saat pembelajaran, khususnya tentang menciptakan suasana senang terhadap penyampaian materi pembelajaran. Kekayaan guru akan strategi bertutur dengan memperhatikan kesantunan berbahasa akan sangat bermanfaat terhadap kecerdasan dan keberhasilan anak didik di sekolah. Dengan pendekatan komunikatif yang baik, siswa terlatih santun dalam bertutur. Prinsip kesantunan Brown dan Levinson sebaiknya menjadi perhatian sewaktu bertutur, minimal penutur mengurangi pelanggaran kaidah tuturan yang baik. b). Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia hasil penelitian ini memberikan masukan pemikiran kepada para perencana, penulis buku pelajaran, dan guru bahasa Indonesia, khususnya tentang materi pragmatik. Pembelajaran bahasa bukan mengajarkan tentang bahasa, tetapi mengajarkan bagaimanakah berbahasa yang sesungguhnya dalam arti penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. c). Implikasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan hasil penelitian ini memberikan masukan pemikiran kepada perencana, pengelola pemberdayaan mutu guru, dan pemerintah. Pembelajaran di kelas sudah semestinya dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan berinovasi strategi yang baik, santun, sanggup menempatkan siswanya sebagai manusia yang membutuhkan teladan untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan mutu pendidikan, yaitu menciptakan anak didik yang cerdas, bertanggung jawab, demokratis, menghargai orang tua dan gurunya, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat. Kecerdasan anak didik yang bermutu dapat terlihat pada sikapnya bertutur dalam berkomunikasi dengan guru dan orang lain.